

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Bie Sing Hoo bermula dari sebuah toko roti rumahan yang didirikan oleh Kwee Thwan Hie pada tahun 1936 di Magelang. Seiring dengan perkembangan zaman, generasi penerusnya kini membawa Bie Sing Hoo dalam ranah yang lebih modern dengan bertransformasi menjadi sebuah *bakery cafe*, tanpa menghilangkan ciri khas otentiknya. Keunggulan dari *brand* ini terletak pada penggunaan resep turun-temurun yang dijaga hampir satu abad dengan komitmen terhadap bahan berkualitas premium sehingga setiap sajian dibuat dengan penuh perhatian dan kualitas yang konsisten. Meskipun telah melakukan berbagai upaya untuk berkembang, sayangnya Bie Sing Hoo *Bakery Cafe* masih menghadapi sejumlah tantangan dimana *brand* ini kesulitan dalam menarik audiens generasi Z, sebagai target pasar barunya, serta kesulitan untuk beradaptasi dan mempertahankan relevansinya di tengah ketatnya persaingan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mengusulkan sebuah gagasan berupa perancangan ulang identitas visual Bie Sing Hoo *Bakery Cafe* untuk mereposisi *brand* di benak konsumen sesuai dengan *value* dan *positioning* yang ingin ditonjolkan. Hal ini dikarenakan identitas visual merupakan salah satu fondasi yang dapat mengkomunikasikan citra dari sebuah *brand* dengan efektif.

Proses perancangan ini mengacu pada lima tahapan yang dikemukakan oleh Wheeler & Meyerson, yaitu dimulai dari *conducting research*, *clarifying strategy*, *designing identity*, *creating touchpoints*, dan *managing assets*. Setelah melakukan rangkaian riset hingga *concepting brief*, lahirlah *big idea* berupa “*A Heartfelt Space that Lingers and Rooted in Heritage*” yang menggambarkan Bie Sing Hoo *Bakery Cafe* sebagai ruang yang hangat dan nyaman dimana setiap pengalaman memberikan kesan yang membekas serta tetap berakar dari ciri khasnya yang otentik. Berdasarkan konsep perancangan, penulis mulai melakukan perancangan identitas, seperti logo, warna, tipografi, hingga supergrafis, serta

contoh aplikasi di berbagai media kolateral. Seluruh penerapan identitas kemudian disusun dalam sebuah *Graphic Standard Manual* (GSM) atau buku panduan identitas visual Bie Sing Hoo *Bakery Cafe* untuk memastikan konsistensi implementasi identitas.

Hasil perancangan merepresentasikan citra Bie Sing Hoo *Bakery Cafe* sesuai dengan kesannya yaitu *warm* dan *welcoming* serta selaras dengan target audiens yang dituju. Pada akhirnya, perancangan ini diharapkan dapat membantu menjawab permasalahan *brand* sekaligus memberikan diferensiasi yang kuat agar *brand* dapat mampu bersaing di pasar yang kompetitif.

5.2 Saran

Dalam penggeraan tugas akhir ini, penulis memperoleh serangkaian pengalaman dan pembelajaran yang penting. Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis dapat merumuskan beberapa saran untuk membantu peneliti atau praktisi yang akan mengerjakan proyek yang serupa. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1. Menyusun *schedule* sejak awal, mulai dari tahapan riset hingga proses perancangan selesai dengan cara membuat jadwal mingguan beserta *checklist* agar dapat membantu menjaga alur kerja tetap terstruktur dan terukur hingga selesai tepat waktu.
2. Melakukan diskusi secara lebih mendalam untuk memahami masalah utama dan urgensi topik sebelum melanjutkan dalam proses perancangan.
3. Memanfaatkan waktu yang cukup untuk riset karena proses pengumpulan data memiliki porsi kepentingan yang sama dari proses perancangan itu sendiri. Hal ini juga penting dalam merumuskan solusi yang relevan karena peneliti harus memahami dulu akar permasalahan secara komprehensif. Misalnya dengan menggali *insight* secara komprehensif ketika wawancara untuk mendapatkan informasi yang bermakna dan dapat mendukung perancangan.

4. Mengalokasikan waktu lebih untuk observasi dan studi referensi terkait topik perancangan untuk menambah wawasan visual, menambah pengetahuan mengenai tren, serta membuka kemungkinan ide-ide baru.
5. Mengumpulkan referensi yang banyak baik dari digital maupun *offline* agar eksplorasi visual tidak generik dan memiliki perspektif yang lebih luas serta relevan.

Selain saran di atas, penulis juga merumuskan beberapa saran bagi pihak dosen maupun universitas sebagai berikut.

1. Dosen/ Peneliti

Sebagai dosen pembimbing, penulis berharap agar setiap pembimbing dapat meluangkan waktu bimbingan yang cukup dan efektif sehingga mahasiswa memiliki ruang yang memadai untuk mengerjakan perancangan dengan optimal. Lalu, arahan yang diberikan tidak hanya teoretis atau praktis, tapi juga disampaikan dengan jelas dan spesifik. Terakhir memiliki keterbukaan untuk mengusulkan atau memberikan evaluasi secara detail agar membantu mahasiswa dalam meningkatkan kualitas *creative thinking* dan proses perancangan.

2. Universitas

Sementara itu, saran bagi universitas adalah dapat membantu memperkuat fasilitas dan ekosistem pembelajaran secara praktis agar mendukung kualitas perancangan. Contohnya dengan menyediakan akses teori yang lebih luas, termasuk buku desain atau *branding* yang terkini.